



DISKURSUS TASAWUF DI BARAT: Membaca Pemikiran Martin Lings

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung
kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Diparakhmawan Al Idrus

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
diparakhmawan@gmail.com

Abstract

The focus of this study was to study the "Tasawuf Discourse in the West by focusing on Martin Lings' s suicidal thoughts". After studying and analyzing Martin Lings's thinking, as outlined above, it is possible to draw some of the following conclusions: 1). In Ibn `Arabi's view there is one; the form of God is nature and nature is God. There is nothing in existence except God, everything other than God, none in itself, it is merely a manifestation of God's existence, nature is God's reflection, existence is a loan originating with God. God and nature are one but different. The concept of Wabdāt al-Wujūd is emphasized on both sides as tasybih and also tanzih. God is seen from the side of nature, then He is identical with nature, but from the perspective of God, He is different from nature at all, because He is an infinite substance beyond the physical realm. "Huwa La Huwa" ("She and not him"). This unity and purity are the principles of coincidentiaoppositorum in the ontologism of the Unity (az-zahīr) and the Bathin (al-bathīn), between the Animal (al-awmāl) and the Last (al-akhīr), between the One (al -wahīd) and the Many (al-kasīr) and between inequality (tanzih) and similarity (tasybih). The transcendent God (munaẓẓah) is seen in terms of His substance, the hidden and the one. But when viewed in the name of His name, the immanent God (musabbah), the one and the hidden one reveals Himself by His name. 2). The doctrine of al-wujūd al-wujūd according to Martin Lings is a belief that believes that there is only Wujūd Hakiki. The true

wujūd belongs to God alone, whereas He is called the wujūd of illusion. God blesses every one of His creations that look different or plural.

Abstrak

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji “Diskursus Tasawuf di Barat dengan memfokuskan pada pemikiran sufistik Martin Lings”. Setelah mengkaji dan menganalisis pemikiran Martin Lings, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu: 1). Wujud dalam pandangan Ibn `Arabī adalah satu; wujud Tuhan adalah wujud alam dan wujud alam adalah wujud Tuhan. Tidak ada sesuatupun dalam wujud kecuali Tuhan, segala sesuatu selain Tuhan, tidak ada pada dirinya sendiri, ia hanyalah manifestasi dari wujud Tuhan, alam adalah bayangan Tuhan, wujudnya adalah pinjaman yang berasal dari Tuhan. Tuhan dan alam adalah satu tetapi berbeda. Konsep Wahdat al-Wujūd menekankan pada dua sisi yakni tasybih dan juga sisi tanzih. Tuhan jika dilihat dari sisi tasybih, maka Ia identik dengan alam, tapi jika dilihat dari sisi tanzih, Tuhan berbeda samasekali dengan alam, karena Ia adalah zat yang mutlak yang tidak terbatas diluar alam nisbi. “Huwa La Huwa” (“Dia dan bukan Dia”). Kesatuan tanzih dan tasybih ini adalah prinsip coincidentia oppositorum dalam kesatuan ontologism antara Yang Tampak (az-ẓāhir) dan Yang Bathin (al-bāṭin), antara Yang Awal (al-awwal) dan Yang Akhir (al-akhir), antara Yang Satu (al-wahid) dan Yang Banyak (al-kaṣir) dan antara ketidaksetaraan (tanzih) dan keserupaan (tasybih). Tuhan transenden (munazzah) jika dilihat dari segi Zat-Nya, yang tersembunyi dan yang satu. Adapun jika dilihat dari segi nama-nama-Nya, Tuhan immanent (musabbah), yang satu dan yang tersembunyi menampakkan diri-Nya melalui nama-nama-Nya. 2). Doktrin wahdat al-wujūd menurut Martin Lings adalah paham yang menyakini bahwa yang ada hanya Wujud Hakiki. Wujud yang hakiki merupakan milik Tuhan semata, sedangkan selain Dia disebut wujud khayali. Wujud Tuhan mendasari setiap ciptaan-Nya yang tampak berbeda-beda atau majemuk.

Keywords: Tasawuf; Wahdat Al-Wujud; Western World; Martin Lings

A. Pendahuluan

Kehadiran tasawuf tidak terlepas dari upaya *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tashfiyat al-qalb* (penjernihan hati) guna

mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah Swt. Perasaan (dzauq, *sense*) semacam ini muncul selain dilatarbelakangi berbagai persoalan, juga dimotivasi oleh kalam Ilahi serta sabda Rasulullah Saw.¹ Di antara firman-Nya dalam (QS. al-Dzāriyāt : 65) dan (Qs.al-Hadīd : 23). Sedangkan diantara sabda Rasulullah Saw. tercermin dari justifikasi beliau terhadap terminologi *al-Ihsān*;

Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika engkau tidak melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu.

Penghayatan dalam dunia tasawuf tadi, menghantarkan pelaku ibarat memasuki lautan tak berpantai atau seperti mengukur ujung alam semesta. Satu kajian yang berlainan dengan disiplin ilmu lain, baik secara metodologi maupun sistematika. Seorang sufi menurut Imam Junaid, ibarat air yang tak memiliki warna (*al-‘arīf kalmā-i lā lawna labu*), warnanya tergantung pada tempatnya (*lawnuhu lawnu wi-‘ā-ih*).²

Ketertarikan terhadap tasawuf dewasa ini meningkat tidak hanya di kalangan orang-orang awam, tetapi juga di kalangan orang-orang terpelajar dan mapan secara ekonomis. Di antara alasan-alasan yang mendorong perhatian pada tasawuf menurut Kautsar Azhari Noer, adalah keberantakan sistem nilai dunia modern, rasa tak aman menghadapi masa depan, ketidakpahaman tentang pesan agama yang kandungan-kandungan ajaran batiniahnya semakin tidak dapat dicapai, dan kerinduan pada visi dunia spiritual dalam suatu lingkungan yang semakin merosot kualitasnya. Kegandrungan pada tasawuf ini sekaligus mencerminkan kegagalan modernisasi dan modernitas serta formalisme agama–agama mapan.³

Modernisasi tidak selalu berhasil memenuhi janjinya mengangkat harkat kemanusiaan dan sekaligus memberi makna yang lebih dalam bagi kehidupan. Modernisme justru membawa dampak terhadap terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai. Manusia

¹Said Aqiel Siradj, “Rekonstruksi Sufisme”, pengantar Ahmad Bahjat, *Bihar al-Hubb, pledoi Kaum Sufi*, terj. Hasan Abrori, (Surabaya:Pustaka Progressif,1997), Cet-I, h. 13.

²*Ibid.*

³Kautsar Azhari Noer, *Taswuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta:Serambi,2002), Cet-I, h. 10

modern kian dihinggapai rasa cemas dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya. Hilangnya visi keilahian atau dimensi transendental membuat manusia mudah dihinggapai kehampaan spiritual. Sebagai akibatnya, manusia modern menderita keterasingan (*alienasi*) dari dirinya sendiri dan lingkungan sosial, maupun teralienasi dari Tuhan.⁴

Menyadari kondisi masyarakat yang demikian, sejak beberapa dekade terakhir ini muncul suatu gerakan yang mencoba menggugat dan mengkritik modernisasi, serta berusaha mencari alternatif yang membawa kesadaran. Kritik terhadap modernisme dan usaha pencarian ini sering disebut dengan pasca-modernisme (*post-modernism*). Manusia pada masyarakat pasca-modern mencoba untuk keluar dari lingkaran krisis tersebut dengan kembali pada hikmah spiritual yang terdapat dalam agama.⁵ Untuk tujuan tersebut, di Barat telah muncul kesadaran pada beberapa pemikir yang secara intens mengkritik modernisme. Lebih dari itu, kelompok ini berusaha memecahkan persoalan kemoderenan dengan merumuskan model atau filsafat baru tentang eksistensi manusia, di mana akar-akar dan simbol tradisional dicari dan ingin ditumbuhkan kembali.

Tokoh-tokoh yang mengembangkan tradisi ini di antaranya adalah Rene Guenon, Frithjof Schuon, Titus Burckardt dan Sayyed Hossein Nasr yang berusaha memperkenalkan apa yang mereka namakan Perennial Philosophy atau Tradisionalisme, yaitu gerakan yang ingin mengembalikan cahaya yang asal atau prinsip-prinsip primordial yang ada sejak manusia pertama.⁶

Perhatian besar pada kearifan yang sekarang sudah ditinggalkan Barat itu, menurut kalangan perenial, ternyata tetap dipelihara dengan baik di Timur. Dan dalam Islam disistematiskan dan dikembangkan ke dalam pemikiran-pemikiran tasawuf-filosofis. Berbicara sufisme dalam visi ini, berarti berbicara tentang aspek filosofis Islam yang paling mendalam dan paling universal, di mana pada level itu diakui hanya ada Satu Kebenaran. Kebenaran Ilahi

⁴Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), Cet-I, h. 4

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.* h. 5. Lihat juga Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet-I, h. 187

memancar dari satu puncak tertinggi kepada umat manusia dalam realisasinya akan mempunyai ciri-ciri dan tradisi-tradisi yang berbeda.⁷

Mengacu pada persoalan di atas, muncul pula pemikir kontemporer, Abū Bakr sirāj al-Dīn yang lebih dikenal dengan Martin Lings, seorang Kurator Naskah-naskah dan Buku-buku Ketimuran pada British Museum. Pada batas-batas tertentu pemikiran Lings dapat disejajarkan dengan para perenialis yang telah disebutkan sebelumnya, yakni semangat mencari pemecahan atas krisis kemoderenan dan menawarkan tasawuf sebagai alternatif. Usaha Lings memperkenalkan tasawuf di Barat atau Eropa berangkat dari doktrin *wahdat al-wujūd* yang menurutnya konklusi puncak dari formulasi kalimat syahadah.⁸

Adapat rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pemikiran; 1). Bagaimanakah konsep wahdat al-wujūd dalam pandangan tradisi sufistik?; 2). Bagaimanakah konsep wahdat al-wujūd dalam pandangan sufistik Martin Lings?.

B. Kajian Teori

Dalam pembahasan tasawuf dan tarekat terdapat beberapa isu penting yang selalu menjadi tema hangat yang terus dikaji dan dikembangkan oleh ulama dan para pengkaji di antaranya tentang *wahdat al-Wujud*. Dalam perjalanan sejarahnya *Wahdat al-Wujud* dalam istilah lain disebut dengan *Wujudīyyat*⁹ merupakan isu yang memunculkan banyak perbedaan pendapat di antara para ulama semenjak disiplin ilmu tasawuf bersinggungan dengan falsafah.

Dalam banyak kajian fahaman *Wahdat al-Wujud* sering dikaitkan dengan Ibn Arabi (w. 638H/1240M) yang dikenali sebagai tokoh yang mengembangkan faham ini dari konsep *bulul* yaitu konsep penyatuan Tuhan dengan manusia yang diperkenalkan oleh al-Hallaj (w. 308H). Secara ringkas ia bererti Tuhan mengambil tempat dalam

⁷Budhy, *Islam Pluralis...*, h. 188

⁸Martin Lings, *What is Sufism ?*, (London: George Allen & Unwin, 1975), Cet-I, h. 64

⁹Kiki Muhamad Hakiki, Tasawuf *Wujūdīyyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansūrī oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīrī*, Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1 (2018).

tubuh manusia yang telah bersih dari sifat-sifat kemanusiaan *nasut* dan dapat mengembangkan sifat-sifat ketuhanan *lahut* sehingga berlaku kesatuan antara Tuhan dan hamba.¹⁰ Sebagian pengkaji lain berpendapat bahwa kedua-dua murid Ibn Arabi yaitu Sadrudin al-Qaunawi dan Saiduddin al-Farghani yang mengenalkan istilah *Wahdat al-Wujud* dan bukan guru mereka.¹¹

Namun demikian kitab-kitab dan hasil penulisan karya Ibn Arabi sendiri yang lebih nyata menggambarkan pemikiran dan ajaran *wahdat al-Wujud* yang diyakininya ini, sebagaimana yang terdapat dalam kitab karangannya *Fusus al-Hikam* dan *al-Futuhatal-Makkijyah*.¹²

Antara kenyataan dari kedua tulisan Ibn Arabi tersebut yang menggambarkan faham *wahdat al-Wujud* adalah: '*Ayn* adalah 'satu' di kalangan semua dan di dalam semua. Wujudnya *al-Katrab* cumalah pada nama-nama. Ia cuma suatu nasab, ia adalah perkaraperkara atau benda-benda yang tidak mempunyai wujud' (*umur 'adamiyyah*) (Ibn Arabi 1946). 'Sesungguhnya *al-kawn* adalah suatu *khayal* dan *al-kawn* itu pada hakikatnya adalah al-Haq. Orang yang memahami (hakikat) ini tercapai rahsia-rahsia *al-Tariqah*' (Ibn Arabi 1946). 'Engkau bukanlah Dia (al-Haq), bahkan engkau adalah Dia dan engkau dapat melihat-Nya pada '*ayn* setiap benda (sama ada) tidak terhad atau terhad' (Ibn Arabi 1946). 'Maha Suci (Tuhan) yang paling nyata dari segala perkara (di mana) Dia adalah '*ayn* (perkara-perkara tersebut). Mataku tidak pernah melihat selain dari arah-Nya, telinga tidak pernah mendengar selain dari percakapan-Nya'¹³ 'Ketahuilah bahawa Allah memiliki sifat wujud. Makhluk-makhluk lain tidak memiliki sifat wujud tersebut. Malahan aku mengatakan bahawa al-Haq adalah '*ayn* wujud. Dan itulah juga apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW maksud: Allah adalah wujud dan tidak ada apa-apa pun bersama-Nya' Nya'.¹⁴

¹⁰Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

¹¹Zaprolkhan, *Komparasi pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*, (Tesis Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2007).

¹²Zakaria Stapa, *Tokoh Sufi dan Penyelewengan Akidah*, (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1998).

¹³Ibn Arabi, *al-Futuhatal-Makkijyah*. (Beirut: Dar Sadir, t.th).

¹⁴*Ibid.*

Menurut Zakaria Stapa (1998) semua kenyataan di atas menghujahkan secara kukuh bahawa Ibn Arabi adalah seorang yang menganut fahaman *Wahdat al-Wujud*. Sedangkan sebagian ulama yang menentang faham *Wahdat al-Wujud* Ibn Arabi ini kerana dianggap sebagai perluasan daripada konsep *hulul* dan *ittihad* yang dipengaruhi agama Nasrani diantaranya; Jalaluddin al-Suyuti, al-Ghazali, al-Qadi Iyad, Abu Bakar al-Hisni dan al-Sarraj¹⁵ serta beberapa ulama yang lain seperti Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, al-Taftazani dan Ibrahim al-Biqai'¹⁶ yang menuliskan bantahan dan pendapatnya di dalam karya mereka masing-masing.

Meskipun demikian terdapat juga beberapa ulama lain yang mentafsirkan perbezaan pandangan terhadap permasalahan *Wahdat al-Wujud* ini sehingga membuka jalan tengah di antara dua pendapat tersebut¹⁷. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Qadir Isa (2005) bahawa *Wahdat al-Wujud* tidak hanya memiliki satu *takrif* atau pengertian saja, akan tetapi terdapat pengertian lain yang hampir (*mushtarak*) yang boleh membawa kepada pentafsiran berbeza yang selamat dari penyimpangan dan pencegahannya dengan syariat Islam. Bahkan Zakaria Stapa (1998) memberikan kesimpulan bahawa terdapat dua kecenderungan dalam melihat konsep *Wahdat al-Wujud* ini yakni antara pandangan yang mengisbatkan faham ini kepada Ibn Arabi juga terdapat pandangan lain yang menafikan nisbah fahaman *Wahdat al-Wujud* yang menyimpang kepada Ibn Arabi.

C. Biografi Martin Lings

Martin Lings lahir di Burnage, Lancashire, Inggeris, pada tahun 1909. Setelah mendapatkan gelar sarjana di bidang Sastra Inggeris pada Universitas Oxford, Lings diangkat sebagai Dosen Sejarah Anglo-Saxon pada Universitas Kaunas pada tahun 1932.¹⁸ Tiga tahun kemudian, ia mengunjungi Lithuania untuk memberi kuliah tentang

¹⁵Yusri Abd Karim, *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi*. (Selangor: Yamani Angle, 2011).

¹⁶Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Shems Friedlander, "Martin Lings", terbitan on-line: <http://www.archetype.com>, 5 April 2017.

Bahasa Inggris Zaman Tengah dan Anglo-Saxon. Ketertarikannya kepada disiplin keilmuan Islam dan Arab membawanya ke Mesir pada tahun 1939. Beberapa tahun kemudian ia memberikan kuliah di Universitas Kairo, terutama dalam Mata Kuliah Shakespeare. Pada masa kunjungannya ke Mesir inilah, Lings bersama dengan Titus Burckhardt dan Frithjof Schuon sering mendatangi rumah Rene Guenon, seorang sufi Perancis yang menikah dengan anak perempuan seorang *syekh sufi* Mesir lalu berganti nama menjadi Abdul Wahid Yahya setelah bergabung ke Tarekat Syadziliyyah. Rene Guenon kelak diakui oleh para ahli sebagai pendiri aliran ‘Tradisionalisme Islam’, yang diikuti dan dikembangkan kembali oleh Titus Burckhardt, Frithjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr dan Lings sendiri.¹⁹ Lings bahkan pernah menerbitkan rekaman kuliah tentang Rene sebagai bukti kedekatan spiritualitas dengannya yang berjudul “*Frithjof Schuon and Rene Guenon*”.²⁰

Pada tahun 1952 Martin Lings kembali ke England dan mendapat gelar Doktor di bidang Kajian Arab dari Universitas London.²¹ Pada tahun ini pula, karya pertama Lings yang berjudul ‘*The Book of Certainty: The Sufi Doctrine of Faith, Wisdom and Gnosis*’ terbit. Pada tahun 1955, Lings bergabung sebagai staf The British Museum. Dengan bergabungnya di sini, Lings kian matang dalam berkarya. Tahun 1959, Lings mengkonversi keimanannya dari Kristianitas yang menurutnya akar dari materialisme ilmiah Barat menuju Islam, lalu mengganti namanya menjadi Aboo Bakr Siraj ad-Din.²²

Sejak tahun 1970 hingga 1974, saat ia diangkat menjadi Kurator Bagian Naskah-Naskah dan Buku Ketimuran di museum tersebut, termasuk manuskrip-manuskrip al-Quran (pada tahun 1973 bagian tersebut menjadi satu dengan The British Library), Lings memproduksi keenam karyanya yang brilian, berturut-turut adalah: *A*

¹⁹ Ibrahim Kalin, “Rene Guenon (Abd al-Wahid Yahya), (1886-1951)”, July 25, 2017, terbitan on-line: <http://www.cis-ca.org>, h. 1

²⁰ Martin Lings, “Frithjof Schuon and Rene Guenon” Ceramah di Temenos Academy, 14 July 1999, terbitan on-line <http://www.geocities.com>, 5 April 2017

²¹ Shems Friedlander, “Martin Lings”, terbitan on-line: <http://www.archetype.com>

²² Martin Lings, “Martin Ling’s Response to Aboo Bilal Mustafaa al-Kanadee’s *Perennialist Poison in Martin Lings’ Biography of the Prophet: A Discussion with Martin Lings*”, terbitan on-line: <http://www.troid.org>, 5 April 2017, h. 7.

Sufi Saint of the Twentieth Century (1961), *Ancient Beliefs and Modern Superstitions* (1964), *Shakespeare in the Light of Sacred Art* (1966), *The Elements, and other Poems* (1967), *The Heralds, and other Poems* (1970), dan *Islamic Calligraphy and Illumination* (1971).

Selama menulis buku “*A Sufi-Saint of The Twentieth Century*” (1961), Martin Lings secara teratur mengunjungi Tarekat Maryamiyyah cabang Afrika Selatan, sebuah tarekat yang memusatkan diri pada dimensi filosofis dan dimensi metafisikal dari pemikiran Sufi, yang didirikan oleh sufi Swiss Frithjof Schuon.²³

Setelah pensiun dari jabatan Kurator di The British Museum, Lings hidup damai bersama istrinya di England.²⁴ Bersamaan dengan itu pula, Lings memproduksi kembali karya-karya jenialnya, seperti *What is Sufism?* (1975), *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination* (1976), *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (1983), *The Secret of Shakespeare* (1984), *Collected Poems* (1987), *Collected Poems* (1987), *The Eleventh Hour: The Spiritual Crisis of the Modern World in the Light of Tradition and Prophecy*, (1989), dan *Symbol and Archetype: A Study of the Meaning of Existence*. (1991).

Karya Lings yang berjudul ‘*Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*’ (1983) mendapat sambutan baik sekaligus kritikan pedas baik dari kalangan akademisi Barat maupun Timur. Pangeran Wales menganugerahi beliau dengan penghargaan tinggi dan Kementerian Urusan Agama Pakistan memilih karya ini sebagai pemenang pertama dalam kompetisi penulisan *Sirah Rasulullah* di hadapan juri ahli-ahli *sirah*. Bahkan, seorang sarjana Afrika Selatan yang pernah menulis *review* terhadap buku ini mengatakan:

....*This work should be translated into Arabic so that the whole of the Arab world may drink from it. It should be the prescribed text on the Nabawi period in all institutions of learning anywhere, in madaris, colleges, institutes and universities, as well as in libraries, local, municipal, institutional, mosque and personal.*²⁵

²³Abdul kader Tayob, “Turning to the core: Sufism on the Rise?”, terbitan on-line: <http://home.pix.za/mf>, 5 April 2017, h. 2.

²⁴ “Biography” terbitan on-line <http://www.worldwisdom.com>, h. 4.

²⁵ Martin Lings, “Martin Ling’s Response”, h. 6.

Sementara kaum *salafi* (yang diwakili oleh Abu Bilal Mustafa al-Kanadi, seorang Imam Mesjid pada Medical City Mosque, Jeddah, Saudi Arabia) mengkritik karya ini dalam majalah *Saudi Gazette* edisi 10 Maret 1989 sebagai mengandung ‘*ide-ide palsu dan nilai-nilai palsu...*’ yang akan ‘*...memberikan petunjuk yang salah dan menyesatkan...*’ bagi pembacanya, karena beberapa hadits yang dirujuk Lings adalah hadits-hadits ‘*...mardudab* (yang ditolak oleh mayoritas otoritas Sunni-pen.)...’ yang ‘*...perawi-perawinya lemah dan isnadnya terputus...*’ menurut otoritas Ibn Katsir, Ibn Hajar, Al-Nasa’i, Al-Bukhari, dan Imam Ahmad.²⁶ Amat disayangkan, bahwa Martin Lings tidak mau merespon kritikan itu. Atau, mungkin Lings menyadari kelemahannya dalam Ilmu Kritik Hadits.

Martin Lings meninggal di England dalam usia yang sangat tua (94 tahun). Meskipun begitu, ia terus menghasilkan karya dalam bentuk artikel dan kontribusi tulisan di berbagai terbitan, seperti artikelnya yang berjudul “Sufism” dalam edisi terbaru *Encyclopedia Britannica*, artikel berjudul “Sufism” dalam Penerbitan Universitas Cambridge *Religion in the Middle East*, dan beberapa artikel untuk jurnal triwulanan Inggris *Studies in Comparative Religion*. Sebagai penghormatan atas profesionalismenya dalam berkarya, di tahun 2004 nanti World Wisdom, sebuah penerbitan di Inggris yang khusus menerbitkan karya-karya kaum Perennialis, akan menerbitkan buku berjudul *The Essential Writings of Martin Lings* oleh Dr. Reza Shah-Kazemi sebagai editornya.²⁷

D. Wahdat Al-Wujūd dalam Pandangan Martin Lings

a. Wujūd dan Tiada

Tidak mengherankan bahwa doktrin Kesatuan Wujūd (*wahdat al-wujūd*) yang menempati posisi sentral dalam mistisisme di Asia, menduduki pula posisi sentral di dalam tasawuf. Beberapa rumusan paling sempurna mengenai ajaran ini dapat dijumpai dalam al-Qur’an yang menyatakan dengan tegas; (*Kemanapun kau menghadap, di situ terlibat wajah Allah.* (Qs. 2 : 115), (*Segala sesuatu akan binasa Kecuali Wajah-Nya.* (Qs. 28 : 88), (*Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan*

²⁶*Ibid.*

²⁷ “Biography”, h. 4.

*kekallah Wajah Tuhanmu dengan Keagungan dan Kemurahan-Nya. (Qs. 55 : 26-27).*²⁸

Doktrin wahdat al-wujūd tersirat dalam nama Tuhan *al-Haqq* (Yang Benar, Yang Hakiki), yang menegaskan Hakikat sebagai suatu sifat pokok Tuhan dan yang lain bergantung kepada-Nya. Kata “wujūd” (*being*) mengungkapkan Hakikat Mutlak ini, karena kata itu merujuk kepada Yang Ada, bukan yang tidak ada. Wahdat al-wujūd menurut Martin Lings, merupakan ajaran bahwa dibalik tirai khayali pluralitas terletak satu Tuhan Sejati. Bukan berarti Tuhan terdiri atas bagian-bagian, melainkan Dia yang mendasari setiap ciri yang tampak berbeda-beda dari alam semesta, yaitu Limpahan Tunggal Takterbatas di dalam Totalitas-Nya yang tak terbagi-bagi.²⁹

Doktrin ini hanya mengenai Hakikat Mutlak. Ia tak memiliki kaitan dengan hakikat dalam pengertian umum, yaitu dengan pengertian-pengertian nisbi yang oleh para sufi disebut kebenaran metaforik. Sebagaimana dikutip Lings dari al-Ghazali bahwa para ahli ma’rifat (*‘arifūn*) bangkit dari dataran rendah suatu metafor ke puncak kebenaran dan begitu sudah naik, melihat lansung secara tatap muka bahwa tak ada sesuatu pun kecuali hanya Tuhan dan bahwa *segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya* (everything perisheth but His Face).³⁰ Dimana Yang Mutlak menunjukkan diri-Nya sebagai Yang Esa dan Yang Nyata.³¹

Wujūd adalah milik Tuhan, lanjut Lings menjelaskan tentang wujūd adalah diri-Nya yang maujud itu. Inilah Wujūd Mutlak yang tak terbatas, tak terukur dan tak dapat dibatasi. Adalah tak mungkin ada kemaujudan wujūd lain bersama Wujūd Tuhan, karena Wujūd ini Tak terbatas. Wujūd Tuhan tak membiarkan penyangkalan di mata batin para gnostik, sebagaimana objek-objek yang terlihat tak membiarkan penyangkalan dalam pandangan mereka yang tertutup. Penampakan

²⁸Martin Lings, *A Sufi Saint of The Twentieth Century, Shaikh Ahmad al-Alawi His Spiritual Heritage and Legacy*, (London:George Allen & Unwin, 1971), Cet-II, h. 121

²⁹*Ibid.*, h. 122

³⁰*Ibid.* h. 123

³¹Fritjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, Cet-III, h. 15

kebenaran ruhani oleh intelek lebih kuat dan lebih lansung dari pada penampakan objek-objek yang terlihat oleh indera.³²

Pandangan Lings tentang Yang Tak Terbatas atau Alam Yang Mutlak adalah universal dan maujud di dalam diri kita dan di luar diri kita. Hanya ada satu alam dan itu adalah Dia. Apa yang kita lihat sebagai dunia yang teraba, yaitu dunia yang terbatas ruang dan waktu tak lain adalah timbunan tirai-tirai yang menyembunyikan Dunia Yang Hakiki. Tirai-tirai ini adalah indera-indera kita sendiri; mata adalah tirai yang menutupi Penglihatan Sejati, telinga adalah tirai yang menutupi Pendengaran Sejati dan begitu pula indera-indera yang lain. Kebenaran Dunia Yang Hakiki dapat disadari dengan menyibakkan tirai-tirai inderawi.³³ Dia bukanlah satu dengan kesatuan sebuah benda diantara banyaknya benda-benda, tetapi dengan kesatuan yang secara Abadi melenyapkan semua dualitas dan tidak ada apa pun dapat ditambahkan pada-Nya yang menjadikan lebih dari satu, karena Dia Tak Terbatas. Keesaan Yang Tak Terbatas (*al-Abadiyyah*) ini kadang-kadang disebut Dia (*Huwa*) atau Esensi (*al-Dzāt*).³⁴

Salah satu sifat manusia dan dunia dalam keseluruhannya adalah ketiadaan murni. Martin Lings menegaskan bahwa:³⁵

“Extinction also is one of thine attributes. Thou art already extinct, my brother, before thou art axtinguished and naught before thou art annihilated. Thou art and illusion in an illusion and a nothingness in a nothingness. When hadst thou Existence that thou mightest be extinguished? Thou art as a mirage and desert that the thirsty man taketh to be water until he cometh unto it and findeth it to be nothing, and where he thought it to be, there findeth he God. Even so if thou wert to examine thy self, thou wouldst find it to be naught, and there wouldst thou find God, that is, thou wouldst find God instead of finding thy self, there wouldst be naught left of thee bath a name without form. Being in itself is God’s, not thine...”

³²Martin, *A Sufi Saint...*, h. 131-132

³³*Ibid.* h. 136

³⁴ Martin Lings, *The Book Of Certainty The Suffi Doktrine Of Faith, Vision and Gnosis*, (Cambrigade, The Islamic Text Society, 1992), Cet I, h. 4

³⁵Martin Lings, *A Sufi Saint...*, h. 137. Ulasan Syekh Ahmad al-‘Alawi yang dikutip Lings dari *al-Minab al-Quddusiyah*.

Dengan kata lain, mereka yang menyadari keesaan tidak dibenarkan menegaskan yang selain Tuhan itu “ada”. Karena selain Tuhan (makhluk, slaves) maujud dengan wujud yang diberikan-Nya, yang berarti hanya ada satu wujud hakiki.

Kalimah syahadah tak hanya meneguhkan doktrin ini, menyatakan bahwa tak ada yang hakiki kecuali Hakikat. Di dalam *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan kecuali Allah) semua wujud tercakup, yaitu wujud universal (*wujud kulliy*) dan wujud khusus atau wujud dan yang secara kiasan di sebut mengada; atau Wujud Yang Benar dan wujud ciptaan. Wujud ciptaan ada di bawah *lā ilāha* yang berarti bahwa segala yang selain Tuhan adalah tiada (*bāṭhil*) dan wujud yang benar ada di bawah *illallāh*. Sedangkan kesaksian yang kedua *Muhammadun Rasūlullāh* (Muhammad adalah utusan Tuhan) ini merangkum tiga dunia: *Muhammad* menyiratkan arti alam kerajaan, yaitu dunia yang terindera. Perujukan pada ke-*rasul*-annya berarti merujuk pada alam kekuasaan, yaitu dunia dalam dari rahasia- rahasia konsepsi abstrak dan ini menengahi antara dunia fana dan kekal. Nama Tuhan menunjuk pada alam kekuasaan, yang melahirkan indera maupun konsepsi.³⁶

b. Tanzih dan Tasybih

Kebenaran yang mesti diyakini tentang Tuhan adalah keesaan-Nya dalam Zat, Sifat dan Tindakan, karena Ia tidaklah terdiri atas bagian-bagian dan tidak pula majemuk. Keesaan Yang Benar (*al-Haqq*) itu tetap, Ia tak bertambah dan tak berkurang. Tuhan ada da tiada yang menyertai-Nya, Dia ada sekarang sebagaimana Dia ada dahulu, karena sifat-sifat tidak berdiri sendiri sehingga mandiri dalam wujud atau sehingga terpisah dari zat. Keesaan dalam zat berarti bahwa tak mungkin ada tindakan lain selain tindakan Tuhan.³⁷

Aspek ketakterbandingan (*tanzih*) Tuhan yang niscaya adalah perbedaan antara Tuhan dengan yang bergantung. Tak ada disamping Tuhan yang maujud dapat dibandingkan dengan-Nya. *Al-Haqq* melampaui semua kualitas *al-khalq*. Tersingkapnya (*kasyf*) tirai penutup bagi ahli ma’rifat (*Gnostics*) menurut Lings, memungkinkan terlontar ungkapan keserupaan (*tasybih*) Tuhan dengan ciptaan dan membuat pendengar yang masih tertutup tirai mencercanya,

³⁶*Ibid.*, h. 145-146

³⁷*Ibid.*, h. 133

walaupun ucapan itu merupakan peneguhan yang ekstrem atas Yang Transenden. Karena tidak ada sesuatu yang dapat dibandingkan pada diri Tuhan, maka kita tidak dapat memahami Tuhan dengan membawanya ke tingkat-tingkat benda-benda yang lebih rendah. Sebaliknya benda segera terserap kembali ke dalam diri Tuhan ketika seseorang mengenali kualitas-kualitas yang membentuk dirinya. Inilah sudut pandang keserupaan (*tasybih*) yang merupakan pelengkap dari *tanzih*.³⁸

Sifat-sifat-Nya seperti Kuasa, Berkehendak, Berpengetahuan, Hidup, Mendengar, Berucap dan Melihat merupakan tirai yang menutupi Zat. Perwujudan lahir-Nya membentuk tirai-tirai. Jadi kuasa adalah tirai Yang Kuasa, Kehendak adalah tirai Yang Berkehendak, Pengetahuan adalah tirai Yang Mangetahui, penglihatan adalah tirai Yang Melihat dan ucapan adalah tirai Yang Berucap. Sifat-sifat ini terdiri atas tiga jenis yang berbeda dan masing-masing kelompok memiliki dunianya sendiri yang khas. Mendengar, Melihat dan Berucap adalah dari dunia indera manusia (*'Alam al-Nasūt*), Kuasa, Berkehendak dan mengetahui adalah dari dunia kekuasaan (*'Alam al-Malakūt*) sedangkan Hidup adalah dari dunia Penguasaan (*'Alam al-Jabarūt*). Tak satu pun dari itu semua terpisah dari Zat berkat Maha Meliputi-Nya.³⁹ Namun, kualitas (*sifat*) tak meliputi zat, karena tak memiliki keuniversalan yang merupakan milik zat sendiri. Zat tak terbanding seperti Keistimewaan-Nya, sedang kualitas menciptakan Keserupaan.⁴⁰

Sedangkan mengenai Imanensi Tuhan, Lings mencoba menyatakannya melalui syair mistik Syekh Ahmad al-'Alawi:⁴¹

*The Veil of creation I have made
As a screen for the Truth, and in there lie
Secret wih suddenly like springs gush farth*

c. Tajalli

³⁸Titus Burckhardt, *Mengenali Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), Cet- I, h. 71

³⁹Martin Lings, *A Sufi Saint...*, h. 134-135

⁴⁰*Ibid.*, h. 151

⁴¹Martin Lings, *What is Sufism?*, (London: George Allen & Unwin, 1975), Cet-I, h.73

Pengetahuan tentang Tuhan adalah sesuai dengan yang Dia kehendaki, bukan seperti yang kita kehendaki. Tuhan, tulis Lings, menampakkan diri (*al-tajalli*) melalui ciptaan-Nya seperti telah dikatakan Ahmad al-‘Alawi dalam *al-Minah al-Quddūsiyyah* :

*Thou didst manifest Thyself in things when Thou didst create them
And lo! In them the veil are lifted from of thy Face
Thou didst cutman of as a piece from Thy Very Self, and he
Is neither joined to Thee, nor is he separate from Thee.*⁴²

Jadi dunia pada hakikatnya merupakan penampakan Tuhan bagi diri-Nya. Aspek keesaan-Nya (*al-Abadiyyah*), Tuhan sebagai sesuatu yang tidak dikenal (*bidden treasure*, kanz makhfi) menunjukkan suatu pengetahuan tentang Esensi. Tuhan mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan-Nya dengan cara yang berbeda-beda dan Dia menciptakan manusia agar ada saksi bagi pengungkapan ini. Dengan kata lain, Dia memproyeksikan diri-Nya ke dalam relativitas untuk memandang diri-Nya dengan cara relatif. Selanjutnya, pengungkapan ini merupakan asal dari perbedaan antara Esensi dan Sifat-sifat.⁴³ Pada pengertian yang sama kaum sufi mengibaratkan alam dengan kombinasi kaca-kaca dimana Hakikat Yang Maha Sempurna merenungi Diri-Nya dalam bentuk-bentuk yang beragam atau yang mencerminkan Diri dalam berbagai tingkat perwujudan (*al-tajalli*) Wujūd Tunggal. Kaca-kaca ini melambangkan kemungkinan Hakikat (*al-Dzāt*) untuk menentukan Diri-Nya.⁴⁴ Realitas Universal menampakkan dirinya dalam tingkatan-tingkatan tanpa mengurangi hakikatnya sebagai satu Kesatuan yang utuh. Tingkat yang paling bawah terserap secara metafisik ke dalam tingkat lebih tinggi. Doktrin ini menjelaskan tentang ilusi kosmis, yakni bahwa dunia ini bukan saja kurang sempurna atau bersifat sementara, melainkan tidak dapat disebut ‘ada’ dalam kaitannya dengan Realitas Absolut.⁴⁵

⁴²Martin Lings, *A Sufi Saint...*, h.39

⁴³Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat...*, h. 186. Lihat juga Martin Lings, *The Eleventh Hour, The Spiritual Crisis of the Modern World in the light of Tradition and Prophecy*, h. 74

⁴⁴Titus, *Mengenal Ajaran...*, h. 80

⁴⁵Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1987), Cet-I, h. 41

Secara simbolis Lings menerangkan bahwa ritme yang mewarnai napas adalah ritme penciptaan dan penghancuran. Menarik napas mencerminkan penciptaan yaitu perwujudan sifat-sifat Ilahi; seperti mengalirnya tinta dari *Alif* ke *Ba'* dan huruf-huruf lain dari abjad. Menghela napas mencerminkan kembalinya sifat-sifat ke *Zat*.⁴⁶ Penampakan Ilahi berbeda-beda intensitasnya pada pribadi yang satu dengan yang lain. Tidak ada aturan tunggal yang dapat diterapkan padanya dan bentuknya pun tidak sama. Tetapi penglihatan batin manusia bertingkat-tingkat dan tempat menyimpan yang rahasia lebih luas pada sebagian orang dibandingkan dengan yang ada pada sebagian yang lain. Sekalipun demikian, Dia menampakkan diri-Nya kepada masing-masing orang sesuai dengan kemampuannya dalam menerima penampakan-penampakan keindahan-Nya yang tidak kenal akhir atau batas yang dapat dicapai.

Ulasan Martin Lings tentang perwujudan-perwujudan (*talliyat*) sifat-sifat Ilahi (yang dari sifat-sifat itu alam semesta ini terjalin) merujuk kepada risalah *al-Unmūzaj al-Farid* (Kitab tentang Bentuk-bentuk Asli yang Khas) yang ditulis oleh Syekh Ahmad al-'Alawi, dengan perlambangan (simbol-simbol) yang agak rumit dan kompleks. Berikut ini diantara penjelasan al-Syekh:⁴⁷

“Whenever I speak of the Point, I mean the secret of the Essence which is named the Oneness of Perception (Wahdat ash-Shubūd), Whenever I speak of the Alif I mean the One Who Alone is (Wahid al-Wujūd), the Essence Dominical, and whenever I speak of the Ba’ I mean the Ultimate Manifestation which is termed the Supreme Spirit, after which come the rest of letters, than single words, than speech in general, all in hierarchy...”

Selanjutnya, Titik berada di dalam khazanah tersembunyinya sebelum menampakkan dirinya sebagai *Alif*, dan huruf-huruf terhapus di dalam inti rahasianya sebelum ia menampakkan yang batin secara lahir, menyingkap apa yang telah tertutup dari pandangan dengan memakai bermacam-macam bentuk huruf-huruf yang terlihat.⁴⁸ *Alif* adalah lambang yang Esa yang Dia saja yang ada tiada wujud yang mendahului wujud-Nya. Penampakan Titik sebagai *Alif*

⁴⁶Martin Lings, *Sufi Saint.*, h. 159

⁴⁷*Ibid.*, h. 149

⁴⁸*Ibid.*, h. 150

adalah Kepertamaan. Sebelum termanifestasi, Ia benar-benar tidak memenuhi syarat dan tidak disyaratkan oleh Kepenghabisan. Dia adalah *Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Lahir dan Yang Batin*. Penampakan *Alif* di dalam huruf-huruf mudah dipahami dan tiada huruf yang rentangnya didalam ruang tidak bermula dari Alif. Huruf *Ba'* adalah bentuk pertama yang di dalamnya *Alif* tampak. Dengan begitu ia mengejawantahkan dirinya dalam *Ba'* sebagaimana tidak di tempat lain. Sebagaimana *Tuhan menciptakan Adam menurut Citra-Nya*,⁴⁹ dan yang dimaksud Adam adalah Manusia Pertama. Ia adalah Ruh Wujūd dan Tuhan menjadikannya khalifah dimuka bumi.

d. Ma'rifah

Dalam hubungannya dengan salah satu penglihatan mistik Nabi, al-Qur'an menyatakan bahwa *Hati*-nyalah yang melihat: (*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*. Qs. 53 : 11). Yang dimaksud dengan hati disini menurut Lings, dapat dipahami melalui komentar Abd al-Razzāq Qayshānī yang mendasarkan penafsiran tentangnya pada hubungan gejala lahir dengan fakultas-fakultas batin. Malam berhubungan dengan jiwa, bulan dengan hati (yang hubungannya dengan jiwa adalah seperti jasad-hati dengan tubuh) dan matahari dengan ruh. Kalau bulan adalah pos-depan terakhir siang hari dalam kegelapan malam. Hati adalah pos-depan terakhir Cahaya Ilahi, yaitu Pengetahuan Lansung (*Ma'rifah*) dalam kegelapan pengetahuan jiwa.⁵⁰ Jika bumi diibaratkan sebagai rumah tanpa jendela, maka manusia adalah menara pengawas di rumah itu dan mata hati (*Eye of the Heart*) adalah jendela tunggal di rumah itu. Semua penghuni rumah melihat ke arah jendela tersebut untuk melihat cahaya.⁵¹

Pada Ulasannya Syekh Ahmad al-'Alawi menjelaskan tentang para 'arifūn (*gnostics*) mati sebelum mereka mati. Makna kematian dalam ajaran para sufi adalah kefanaan hamba (*extinction of the slave*) yaitu kemusnahan dan kehapusannya. 'Arifūn dapat saja mati terhadap dirinya dan terhadap dunia secara keseluruhan, kemudian bangkit kembali (*baqa*) di dalam Tuhan. Sehingga jika ditanya

⁴⁹*Ibid.*, h. 154-155. Dikutip Lings dari Bukhari, *Isti'dzan I*. Lihat juga Martin Lings, *The Eleventh Hour ...*h. 75

⁵⁰*Ibid.*, h.40

⁵¹Martin Lings, *The Book...*, h. 18-19

mengenai eksistensinya tidak akan dijawab, karena sudah tidak melihat kehadirannya sendiri. Seperti jawaban Abu Yazīd al-Bistami (w. 874 M) ketika ditanya mengenai dirinya, dia berkata: “*Abu Yazīd telah mati, moga Tuhan tak mengasihinya!*”.⁵² Ahli ma’rifat menurut Ibn ‘Arabi tidak mampu mendeskripsikan perasaan yang dialami kepada orang lain. Ia hanya mampu menunjukkan secara simbolis kepada mereka yang mempunyai minat terhadap masalah serupa.⁵³

Penghancuran diri (*fana*) dan *baqa* dalam Tuhan atau diistilahkan mati terhadap ciptaan dan bangkit di dalam Tuhan, secara ringkas kesimpulan Lings dikatakan Maqam Tertinggi (*al-Maqām al-‘A’la*) yaitu keadaan Nabi-nabi dan wali-wali terpilih dan penghidupan di dalam Tuhan dapat dikatakan Kesatuan Mutlak Kekal Tak Terhingga yang dalam rangka ini terdapat ruang bagi “keterpisahan” dan “persatuan kembali” yang nisbi. Namun apabila tiga tingkatan dunia (alam nasut, alam malakut dan alam jabarut) meleleh ke dalam Dunia Dzāt Tunggal, kemungkinan “keterpisahan” yang nisbi tidak lagi maujud.⁵⁴

Al-Qur’an menyebut dua penglihatan yang dimiliki nabi akan al-Haqq ketika *Isra*. Yang pertama dengan mata batin (*qalb*) dan yang kedua dengan mata jasmani. Melihat Pohon Sidrah (*Sidrat al-Muntabā*) merupakan penglihatan jenis kedua.⁵⁵

Sungguh dia (Muhammad) telah melihat-Nya pada pemahyuan yang lain di dekat Pohon Sidrah di Tempat Tertinggi. Disinilah surga Tempat Perlindungan Terakhir. Pohon Sidrah itu diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, sehingga penglihatan Muhammad tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah menyaksikan tanda-tanda Tubannya, Yang Mahabesar. (Qs. Al-Najm : 13-18)

Penglihatan ini jauh lebih menakjubkan dibandingkan penglihatan sebelumnya, karena menyatukan unsur terpisah dan memadukan kepingan yang tercerai-berai. Maka firman *di simliah surga Tempat Perlindungan Terakhir* yang berarti bahwa pohon Sidrah

⁵²Martin Lings, *A Sufi Saint...*, h. 160-162

⁵³Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), Cet-II, h. 80

⁵⁴Martin Lings, *A Sufi Saint ...*, h. 167

⁵⁵*Ibid.*, h. 172

melambangkan akhir pencapaian ma'rifat dan bahwa siapapun mencapai ufuk ini, dia terliputi Cahaya Ilahiah. Malahan seluruh dunia terliputi juga, sehingga dia tak melihat apapun tanpa melihat Tuhan di dalamnya. Ini diterangkan dengan kata-kata *ketika Pobon Sidrah diliputi oleh Yang meliputi* yaitu bilamana ia terselubung Cahaya Ilahiah, Maka seluruh hirarki makhluk-makhluk lenyap (baik yang tinggi maupun yang rendah) di dalam penampakan Cahaya Nama-nama dan Sifat-sifat *Tuhan cahaya langit dan bumi*. Melalui penampakan ini (yang dirujuk kata-kata *pada pewahyuan yang lain*) memperoleh lebih banyak melalui penglihatan mata jasmaninya dibanding mata batin. Mata jasmaninya ketika melihat menyatu dengan mata batinnya. Oleh karena itu Tuhan memujinya dengan kata-kata *matanya tidak berpaling dan tidak melampuni* yaitu mata jasmani tidak berpaling dari apa yang dilihat oleh mata batinnya, pun tidak melampaui dengan bergerak ke luar batas-batasnya.⁵⁶

Mata jasmani adalah sinar mata batin dan seorang *salik* tidak boleh membuka mata jasmaninya (bila berharap dapat menyaksikan Hakikat) sebelum terjadi hubungan dengan mata batin. Bila karena hubungan ini mata jasmaninya telah menjadi penglihatan batin, maka dia akan menyaksikan Tuhan dengan seluruh anggota tubuhnya seperti dikatakan seperti dikatakan cucu Ibn al-Farīd:⁵⁷

*Aku seluruhnya mata bila Dia menampakkan kepadaku
Pun bila Dia bercakap denganku, aku seluruhnya telinga.*

E. Posisi Martin Lings dalam Diskursus Tasawuf Wahdat Al-Wujūd

Posisi Martin Lings tidak hanya sebagai pengamat khazanah keilmuan tasawuf melainkan juga sekaligus sebagai pengamal tasawuf membawanya pada sebuah pengalaman spiritual yang betul-betul mendalam. Perenungan Martin Lings akan doktrin Wahdat Al-Wujūd dengan pendekatan filsafat parenial yang memukau dan dengan uraian bahasa sastranya membawanya pada posisi sebagai seorang sufistik pentafsir doktrin Wahdat Al-Wujūd yang brilian.

⁵⁶*Ibid.*, h. 173.

⁵⁷*Ibid.*

Penggabungan antara dua kutub keilmuan Barat dan Timur membawanya pada pasisi seorang ilmuwan yang betul-betul komprehensif. Hal ini terjadi karena Martin Lings dikenal sebagai cendekiawan yang produktif melahirkan karya.. Karyanya banyak memukau berbagai kalangan. Karya-karyanya sangat banyak. Diantaranya adalah terjemahan teks Islam, puisi, seni, dan filsafat. Membaca tulisan-tulisannya Lings kerap disejajarkan dengan peneliti seni berkebangsaan Swiss-Jerman, Titus Burckhardt; tokoh filsuf abadi dan metafisikawan Prancis, Rene Guenon; serta cendekiawan Jerman, Fritjhof Schuon. Ia juga selalu identik dengan seorang sufi yang gigih dalam menyebarkan Islam di Barat melalui tulisan-tulisan dan artikel-artikelnya yang tajam dan kritis. Namun, hal yang paling berkesan dari Lings adalah keterkaitan karya dengan jiwa *ihسان* (keindahan dan kecemerlangan) yang dimilikinya. Ia mencurahkan jiwa dan hatinya dalam menghasilkan sebuah karya yang inspiratif, jelas, dan berkualitas.

Jika menelaah karya-karya Martin Lings, ia mencoba melacak justifikasi disetiap ungkapan hikmah yang ada dalam dunia tasawuf dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal itu sebagaimana ia ungkapkan sendiri dalam artikelnya "*The Nature and Origin of Sufism*" Martin Lings atau Siraj al-Din menyatakan bahwa hakikat dan asal-usul praktek-praktek dan teori-teori sufisme benar-benar berasal dari era kerasulan, bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.⁵⁸

Dari ungkapan Martin Lings tersebut, dengan demikian, tidak tepat tuduhan Ahmad bin Abdul Aziz al-Hushain dan Abdullah Mustofa Numsuk yang menyatakan bahwa tasawuf itu merupakan ajaran Budha. Kalaupun ternyata pengaruh itu ada, maka pengaruh itu hanya menyentuh permukaannya saja sehingga tidak mampu merubah esensinya. Oleh karena tidak mampu merubah esensinya, maka tidak dapat dikatakan bahwa tasawuf itu merupakan ajaran Budha.⁵⁹

Menurut Martin Lings⁶⁰ tasawuf adalah sejenis mistisisme, terutama berbicara tentang misteri-misteri kerajaan langit—

⁵⁸Abfi Bakr Siraj al-Din, "The Nature and Origin of Sufism," dalam Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Islamic Spirituality* (New York: Crossroad, 1.987), 236

⁵⁹Martin Lings, *What is Sufism?...*, h. 5.

⁶⁰<http://yadisuban.blogspot.co.id/2010/05/ada-apa-dengan-sufi-martin-lings.html>, 4 September 2017.

surgawi. Karena itu tidak salah jika dikatakan, menurut bayangan kita, bahwa seorang mistikus adalah ibarat pohon-pohon yang ada di kebun. Pohon-pohon itu adalah jiwa-jiwa, dan salahsatu dari pohon itu adalah seseorang yang telah terbebaskan dalam kehidupan, orang yang telah mencapai maqam tertinggi. Tasawuf merupakan bidang, disiplin, dan ilmu pengetahuan tentang penenggelaman pada gerak surut dari salahsatu gelombang samudra Tuhan dan bergerak bersamanya kembali pada sumbernya yang Abadi dan Tak Terbatas.⁶¹ Dalam hal ini tasawuf adalah sebuah jalan dan sarana yang menancapkan akar melalui celah sempit dalam kedalaman jiwa menuju medan ruh murni dan merdeka yang membuka diri pada keilahian. Seorang sufi memiliki dua kesadaran, yaitu satu bersifat manusiawi dan satu lagi bersifat Ilahi.

Menurut Martin Lings, tasawuf tidak lain adalah mistisisme Islam, yang berarti bahwa ia merupakan pusat dan arus yang paling kuat dari gelombang pasang yang memuat wahyu Islam. Bahkan bisa dikatakan bahwa tasawuf adalah otentik sekaligus efektif. Dia berbeda dengan orang di dunia barat yang mengatakan bahwa tasawuf tidak terikat dengan agama tertentu.⁶²

Semua mistisisme adalah sama-sama universal dalam pengertian yang lebih luas, karena semua mistisisme menuju kepada Yang Maha Kebenaran. Tetapi ciri-ciri orisinitas Islam, dan karena ini ciri tasawuf adalah apa yang disebut universalitas sekunder, yang harus dijelaskan terutama oleh fakta bahwa sebagai wahyu terakhir dari lingkup waktu ini, ia dengan sendirinya merupakan sesuatu rangkuman. Dimana credo Islam dinyatakan oleh al-Qur'an dengan rukun Iman. Keuniversalan tasawuf dalam Islam dibuktikan dengan karakter al-Qur'an sebagai wahyu terakhir adalah kadang-kadang ia menjadi transfaran sehingga wahyu pertama bisa menampakan cahayanya pada setiap ayat al-Qur'an. Sedangkan wahyu pertama, yaitu kitab penciptaan, menjadi milik semua orang.

Untuk menghormati kitab ini, mukjizat nabi Muhammad-tidak seperti mukjizat Nabi Musa dan nabi Isa-tidak pernah dibiarkan berkuasa di atas panggung. Tidak diragukan lagi, karena aspek universalitas inilah al-Qur'an menyatakan kepada ummat Islam

⁶¹Martin Lings, *What is Sufism?...*, hlm . 3.

⁶²*Ibid.*, h. 9.

seluruhnya : “ Kami jadikan kalian semua sebagai umat pertengahan,”(Q.S. Al-Baqarah :143) bahkan Martin Lings mengatakan bahwa tasawuf Islam sebagai jembatan antara Timur dan Barat.

Bagi seorang sufi yang menempuh gelombang Tuhan, selayaknya untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw. Adapaun cara lain untuk menyelam dalam hakikat nabi adalah menyebut nama-nama beliau serta lagu-lagu pujian yang disematkan kepada beliau. Tetapi cara lain yang paling langsung dari semuanya adalah menekuni secara khusus atas satu dari sekian banyak nama, *zikr Allah*, mengingat Allah, dan dengan menjadi seperti beliau, yaitu personifikasi dari segala yang tersirat dalam seluruh nama tersebut.

Doktrin mistik, yang bisa disamakan dengan ilmu yakin merupakan panggilan pada pikiran untuk mentransendensikan dirinya sendiri. Nama Allah merupakan sintesis dari seluruh kebenaran dan karena itu merupakan akar seluruh doktrin, dan ia juga yang menawarkan keyakinan kepada hati dan segenap elemen jiwa yang paling dekat dengan hati. Tetapi sebagai sebuah sintesis, ia tidak bisa menemukan— dalam dirinya sendiri-kebutuhan-kebutuhan pikiran. Agar seluruh intelegensi yang meliputi pikiran bisa ambil bagian di jalan spiritual, nama tersebut seolah-olah mengulurkan tangan pada daya mental, sebuah perluasan dirinya sendiri yang memberi pengetahuan dan keyakinan terhadap daya-daya tersebut- disamping menjadi sintesis- dan yang memiliki aspek analitis dimana daya-daya tersebut dapat bekerja di atasnya. Perluasan nama ini adalah persaksian (syahadah) yang diwahyukan secara ilahiyah bahwa tidak ada tuhan selain Allah (la Ilaaha Illa Allah).

Syahadah tidak hanya membenarkan doktrin ini dengan menyatakan bahwa selama sesuatu itu *haq*, maka ia bersifat ilahiyah, sehingga tidak ada yang realitas kecuali Realitas. Syahadah ini pun, dalam urutan verbalnya, merentang hirarki lima lipat. Dalam formula “*Laa ilaaha illa Allah*”, masing-masing dari keempat kata tersebut menyatakan suatu derajat, dan huruf “*ha*” terakhir adalah Nama Allah yang melambangkan Sang Diri (Huwa). Ini bisa diulas dengan menyatakan, dari sudut pandang spiritual, bahwa kata yang pertama adalah sebagai cahaya kebenaran yang mencampakkan dunia material untuk mengimbangi ilusi bahwa disinilah hakikat dalam derajat tertinggi’ dan untuk berfihak kepada jiwa sebagai rambu bukan di

jalur ini. Kata kedua bisa diartikan dengan dunia jiwa-jiwa yang merupakan titik berbahaya dalam hal kemusyrikan. Kata kedua dalam syahadah' menunjukkan suatu keilahian terpendam yang terletak diantara dua pintu tertutup, satu terkunci dan satu tidak, yaitu antara "tidak" (la) yang mutlak di satu sisi dan tidak di sisi lain Yang bersyarat (secara harfiah berarti : Jika Tidak) yang sama dengan yang bersyarat, yaitu kata ketiga, yang berarti hati. Hati serta para malaikat, yang merupakan kehadiran ketiga merupakan, sesungguhnya menengahi atas nama jiwa, tetapi kata sambung "tetapi" atau "kecuali". Kata "illa" ibarat nafas jeda, suatu pelepasan dari belenggu bentuk-bentuk yang beku, seraya menunjukkan jalan menuju penyelesaian terakhir kata keempat, yang menyatakan dua kehadiran tertinggi. Dengan demikian Syahadah merupakan pelindung atau penangkal dalam bimbingan, sebab ia mencegah jiwa dari kekeliruan sementara ia sendiri. Dalam aliran kata-katanya, adalah gerak kompulsif dari keadaan sulit dalam semata kesejatan menuju kedamaian Aktualitas.

Kehadiran Ilahi tidak bertentangan dengan kesatuannya, yaitu kesatuan Wujud, karena selamanya merupakan kehadiran yang sama. Walaupun demikian, dari titik pandang Hakikat Mutlak, kelima (fiveness) itu merupakan suatu ilusi sebab dari titik pandang ini jenjang hirarki itu telah tergulung, seperti tergulungnya selembar kertas tulis. Shahadat mengungkapkan kedua titik pandang itu, baik yang relatif maupun yang absolut, dalam substansi asasinya. Huruf-hurufnya terkristalkan ke dalam kata-kata yang bisa disamakan dengan derajat-derajat hirarki yang berbeda. Tetapi, jika kata-kata itu dicairkan ke dalam huruf-huruf yang dikandungnya, kita jumpai bahwa tak ada huruf-huruf selain alif, lam, dan ha. Dan ini merupakan huruf-huruf dalam nama tertinggi.

Nyaris dengan cara yang sama, bahwa kendati pikiran sejauh mungkin harus dikuasai, kebingungan senantiasa mengintai, yang setiap saat siap menyergap. Tidak sebaliknya, karena ada urutan yang mesti diikuti dalam tasawuf: doktrin, pemahaman, kebingungan, pencerahan-benih, batang, kelopak, kembang. Kelopak kebingungan (hayrah) yang tertutup rapat akan terbuka, bila diberi kondisi-kondisi yang tepat, menjadi kembang ketakjuban (tahayyur). Sebagaimana jelas dalam ungkapan Syekh al-Darqawi tentang kebingungan, apa yang dalam pandangan orang yang bingung tampak merupakan akhir

pada faktanya adalah pintu terbuka, yang melalui pintu ini bantuan memadai bagi kebutuhannya akan muncul. Bantuan yang pertama mesti diharapkan adalah pencerahan dalam bentuk guru spiritual.

Dalam hadits kudsī dikatakan : *“tak ada yang lebih menyenangkan-Ku, sebagai cara bagi hamba-Ku untuk mendekat kepada-Ku kecuali ibadah yang telah Aku wajibkan atasnya, dan hambaku tak henti-hentinya mendekati Aku dengan amalan-amalan sunnah yang dikehendakinya sendiri, sehingga Aku mencintainya, dan manakala aku mencintainya, aku menjadi pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, dan menjadi penglihatannya yang dengan itu ia melihat, dan menjadi tangannya yang dengan itu dia menggenggam, dan menjadi kakinya yang dengan itu dia melangkah”*.

Tasawuf secara keseluruhan-aspirasi, amalan, dan dalam beberapa hal bahkan pula doktrinnya-terhimpun dalam hadits ini, yang barangkali lebih sering dikutip para sufi daripada teks manapun selain al-Qur’an. Seperti terlihat dari hadits kudsī ini, amalan-amalan sufi terdiri dari dua macam: ritus-ritus yang diwajibkan kepada semua muslim dan ritus-ritus tambahan yang bersifat sukarela (sunnah).

Hal pertama yang mesti dilakukan seorang sufi pemula adalah mempelajari dimensi ekstra/dimensi eksoteris yang akan membukakan kedalaman dan ketinggian dari ritus-ritus yang telah ia jalankan. Yakni rukun Islam yang Lima. Diantara amalan lain yang tidak kalah pentingnya yang harus dilakukan sufi adalah puji-pujian dengan nama Allah, pembacaan al-Qur’an, memaknai setiap kewajiban yang dilakukan dalam arti tidak hanya mengedepankan nilai eksoterik akan tetapi nilai esoterisnya harus dimunculkan. Formula puji-pujian ini merupakan suatu ekspresi kebenaran. Fikir dan zikir harus senantiasa ada pada diri seorang sufi.

Amalan-amalan tasawuf memang sepantasnya beragam, agar menjangkau keserbaragaman serta kepelikan jiwa manusia, yang setiap unsurnya harus diisi dengan keikhlasan dalam kedua aspeknya. Ridwan, keridhoan, itu saling berkaitan, dan keikhlasan tidak lain daripada ridla sang manusia, yang tanpa itu tidak akan ada Ridwan Ilahi.

Doktrin wahdat al-wujūd menurut Martin Lings adalah paham yang menyakini bahwa yang ada hanya Wujūd Hakiki. Wujūd yang hakiki merupakan milik Tuhan semata, sedangkan selain Dia

disebut wujud khayali. Wujud Tuhan mendasari setiap ciptaan-Nya yang tampak berbeda-beda atau majemuk.

Yang selain Tuhan maujud atau disebut mengada karena diberi wujud yang bersifat nisbi, sementara Wujud Hakiki bersifat kekal abadi. Tuhan pada aspek Wujud Hakiki merupakan Esensi (*Dzāt*) dalam kaitannya Dia sebagai sesuatu yang tidak dikenal dan ketidakterbandingan-Nya (*tanzīh*). Pada aspek Tuhan sebagai Pencipta dengan semesta raya (kosmos) sebagai ciptaan yang maujud karena diri-Nya, maka semesta ini merupakan penampakan (*tajalli*) Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Pada aspek ini, dalam ketakterbandingan Tuhan terdapat keserupaan (*tasybih*) dengan makhluk-Nya.

Dalam bahasa yang berbeda, Tuhan disebut Yang Batin dan Yang Satu dilihat dari segi zat-Nya yang tidak mungkin dikenal oleh selain diri-Nya sendiri. Sedangkan dilihat dari segi *tajalli* nama-nama dan sifat-sifat-Nya Tuhan merupakan Yang Lahir dan Yang Plural.

Sementara ma'rifah (penglihatan langsung) dalam pandangan Lings, berkaitan dengan mata hati (*qalb*) yang merupakan cermin dari penampakan bayangan Tuhan. Dalam rangka ini *fana* dan *baqa* di dalam Tuhan dapat dipahami sebagai 'keterpisahan' dan 'penyatuan kembali'. Ini dapat dimengerti ketika tiga tingkatan dunia, yaitu alam nasut, alam malakut dan alam jabarut yang dapat disinonimkan dengan dunia jasmani (*anima*), dunia jiwa (*corpus*) dan dunia ruh (*spirit*) meleleh dalam kesatuan. Maqam atau tahapan tersebut yakni lenyapnya hirarki wujud ke dalam Cahaya Nama-nama dan Sifat-sifat. *Tuhan cahaya langit dan bumi.*

Sebagaimana doktrin tasawuf pada umumnya mengandaikan terlebih dahulu suatu keyakinan sejati. Dalam hal ini ada tiga tingkatan keyakinan yang disimbolkan dengan api. Ketiga tingkatan itu adalah Ilmu Keyakinan (*Ilm al-Yaqīn*), Mata Keyakinan (*'Ain al-Yaqīn*) dan Kebenaran Keyakinan (*Haqq al-yaqīn*). Ilmu Keyakinan adalah keyakinan yang berasal dari mendengarkan api yang diceritakan, Mata Keyakinan adalah keyakinan yang timbul karena menyaksikan nyalanya dan Kebenaran Keyakinan adalah keyakinan yang datang terbakar di dalamnya. Tingkatan terakhir merupakan kepunahan (*fana*) semua 'yang lain', sementara kepunahan itu sendiri memberikan realisasi dari Identitas Tertinggi. Tingkatan kedua adalah keyakinan yang datang dari pengetahuan kalbu, karena mata

yang melihat adalah mata hati (*qalb*). Adapun Ilmu Keyakinan merupakan suatu pemahaman mental yang telah terangkat ke tarap keyakinan oleh indera-indera intuisi yang mengelilingi kalbu.

Wahdat al-Wujūd merupakan ungkapan paling tinggi *tawhīd* yang merupakan dasar utama ajaran Islam, dengan menggabungkan pemahaman terhadap *tanzīh* dan *tasybīh* secara tak terpisah. *Tawhīd* ini jika direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka *Imān*, *Islām* dan *Ihsān* adalah kesatuan tindakan yang tak dapat dipisahkan.

Akhirnya, aspek filosofis atau teoritis adalah upaya untuk memahami ungkapan pengalaman batin sufi dalam mendekati Keagungan Tuhan, menggunakan simbolisme-simbolisme yang membingungkan dan pelik bahkan kadang-kadang saling bertentangan. Karenanya timbulnya penilaian tidak akan terlepas dari pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut. Karena pemaknaan akan simbol-simbol terkadang juga multi tafsir. Maka, dapat penulis kemukakan bahwa banyak sisi-sisi yang niscaya dimengerti untuk menghasilkan kesimpulan yang tidak hanya sekedar benar atau salah. Itulah kira-kira gambaran pemikiran wahdat al-wujūd Martin Lings yang bisa penulis sajikan, mudah-mudahan bisa mewakili.

F. Penutup

Setelah mengkaji dan melakukan analisa terhadap pemikiran Martin Lings, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu:

1. Wujud dalam pandangan Ibn `Arabī adalah satu; wujud Tuhan adalah wujud alam dan wujud alam adalah wujud Tuhan. Tidak ada sesuatupun dalam wujud kecuali Tuhan, segala sesuatu selain Tuhan, tidak ada pada dirinya sendiri, ia hanyalah manifestasi dari wujud Tuhan, alam adalah bayangan Tuhan, wujudnya adalah pinjaman yang berasal dari Tuhan. Tuhan dan alam adalah satu tetapi berbeda. Konsep *Wahdat al-Wujūd* menekankan pada dua sisi yakni tasybih dan juga sisi tanzih. Tuhan jika dilihat dari sisi tasybih, maka Ia identik dengan alam, tapi jika dilihat dari sisi tanzih, Tuhan berbeda samasekali dengan alam, karena Ia adalah zat yang mutlak yang tidak terbatas diluar alam nisbi. "*Huwa La Huwa*"

(“Dia dan bukan Dia”). Kesatuan tanzih dan tasybih ini adalah prinsip *coincidentia oppositorum* dalam kesatuan ontologism antara Yang Tampak (*az-zāhir*) dan Yang Bathin (*al-bāḥin*), antara Yang Awal (*al-awwāl*) dan Yang Akhir (*al-ākhir*), antara Yang Satu (*al-wahid*) dan Yang Banyak (*al-kaṣīr*) dan antara ketidaksetaraan (*tanẓīh*) dan keserupaan (*tasybīh*). Tuhan transenden (*munaẓẓah*) jika dilihat dari segi Zat-Nya, yang tersembunyi dan yang satu. Adapun jika dilihat dari segi nama-nama-Nya, Tuhan immanent (*musyabbah*), yang satu dan yang tersembunyi menampakkan diri-Nya melalui nama-nama-Nya.

2. Doktrin wahdat al-wujūd menurut Martin Lings adalah paham yang menyakini bahwa yang ada hanya Wujūd Hakiki. Wujūd yang hakiki merupakan milik Tuhan semata, sedangkan selain Dia disebut wujūd khayali. Wujūd Tuhan mendasari setiap ciptaan-Nya yang tampak berbeda-beda atau majemuk.

Yang selain Tuhan maujud atau disebut mengada karena diberi wujūd yang bersifat nisbi, sementara Wujūd Hakiki bersifat kekal abadi. Tuhan pada aspek Wujūd Hakiki merupakan Esensi (*Dzāt*) dalam kaitannya Dia sebagai sesuatu yang tidak dikenal dan ketidakterbandingan-Nya (*tanẓīh*). Pada aspek Tuhan sebagai Pencipta dengan semesta raya (kosmos) sebagai ciptaan yang maujud karena diri-Nya, maka semesta ini merupakan penampakan (*tajalli*) Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Pada aspek ini, dalam ketidakterbandingan Tuhan terdapat keserupaan (*tasybīh*) dengan makhluk-Nya.

Dalam bahasa yang berbeda, Tuhan disebut Yang Batin dan Yang Satu dilihat dari segi zat-Nya yang tidak mungkin dikenal oleh selain diri-Nya sendiri. Sedangkan dilihat dari segi *tajalli* nama-nama dan sifat-sifat-Nya Tuhan merupakan Yang Lahir dan Yang Plural.

Sementara ma’rifah (penglihatan lansung) dalam pandangan Lings, berkaitan dengan mata hati (*qalb*) yang merupakan cermin dari penampakan bayangan Tuhan. Dalam rangka ini *fana* dan *baqa* di dalam Tuhan dapat dipahami sebagai ‘keterpisahan’ dan ‘penyatuan kembali’. Ini dapat dimengerti ketika tiga tingkatan dunia, yaitu alam nasut, alam malakut dan alam jabarut yang dapat disinonimkan dengan dunia

jasmani (*anima*), dunia jiwa (*corpus*) dan dunia ruh (*spirit*) meleleh dalam kesatuan. Maqam tersebut yakni lenyapnya hirarki wujud ke dalam Cahaya Nama-nama dan Sifat-sifat. *Tuhan cahaya langit dan bumi.*

Sebagaimana doktrin tasawuf pada umumnya mengandaikan terlebih dahulu suatu keyakinan sejati. Dalam hal ini ada tiga tingkatan keyakinan yang disimbolkan dengan api. Ketiga tingkatan itu adalah Ilmu Keyakinan (*Ilm al-Yaqin*), Mata Keyakinan (*'Ain al-Yaqin*) dan Kebenaran Keyakinan (*Haqq al-yaqin*). Ilmu Keyakinan adalah keyakinan yang berasal dari mendengarkan api yang diceritakan, Mata Keyakinan adalah keyakinan yang timbul karena menyaksikan nyalanya dan Kebenaran Keyakinan adalah keyakinan yang datang terbakar di dalamnya. Tingkatan terakhir merupakan kepunahan (*fana*) semua 'yang lain', sementara kepunahan itu sendiri memberikan realisasi dari Identitas Tertinggi. Tingkatan kedua adalah keyakinan yang datang dari pengetahuan kalbu, karena mata yang melihat adalah mata hati (*qalb*). Adapun Ilmu Keyakinan merupakan suatu pemahaman mental yang telah terangkat ke tarap keyakinan oleh indera-indera intuisi yang mengelilingi kalbu.

Wahdat al-Wujud merupakan ungkapan paling tinggi *tawhid* yang merupakan dasar utama ajaran Islam, dengan menggabungkan pemahaman terhadap *tanzih* dan *tasybih* secara tak terpisah. *Tawhid* ini jika direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* adalah kesatuan tindakan yang tak dapat dipisahkan.

Akhirnya, aspek filosofis atau teoritis adalah upaya untuk memahami ungkapan pengalaman batin sufi dalam mendekati Tuhan, menggunakan simbolisme-simbolisme yang membingungkan dan pelik bahkan kadang-kadang saling bertentangan. Karenanya timbulnya penilaian tidak akan terlepas dari pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut. Maka, dapat penulis kemukakan bahwa banyak sisi-sisi yang niscaya dimengerti untuk menghasilkan kesimpulan yang tidak hanya sekedar benar atau salah. *Wallahu a'lam bi al-Shawab*

Daftar Pustaka

- Abdul kader 'Tayob, "Turning to the core: Sufism on the Rise?",
terbitan on-line: <http://home.pix.za/mf> , 5 April 2017
- Abfi Bakr Siraj al-Din, "The Nature and Origin of Sufism," dalam
Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Islamic Spirituality* (New York:
Crossroad, 1.987)
- Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah
Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein
Nasr*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003)
- Biography" terbitan on-line <http://www.worldwisdom.com>, h. 4.
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan kaum
Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin
Bahar (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1987)
- Fritjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti,
(Bandung: Mizan)
- [http://yadisuban.blogspot.co.id/2010/05/ada-apa-dengan-sufi-
martin-lings.html](http://yadisuban.blogspot.co.id/2010/05/ada-apa-dengan-sufi-martin-lings.html), 4 September 2017.
- Ibn Arabi, *al-Futubat al-Makkiyyah*. (Beirut: Dar Sadir, t.th).
- Ibrahim Kalin, "Rene Guenon (Abd al-Wahid Yahya), (1886-1951)",
July 25, 2017, terbitan on-line: <http://www.cis-ca.org>
- Kautsar Azhari Noer, *Taswuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*,
(Jakarta:Serambi,2002)
- Kiki Muhamad Hakiki, *Tasawuf Wujūdiyyat: Tinjauan Ulang Polemik
Penyesatan Hamzah Fansuri oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīri*,
Jurnal THEOLOGIA, Vol 29 No 1 (2018).
- Martin Lings, "Frithjof Schuon and Rene Guenon" Ceramah di
Temenos Academy, 14 July 1999, terbitan on-line [http://
www.geocities.com](http://www.geocities.com), 5 April 2017
- Martin Lings, "Martin Ling's Response to Aboo Bilal Mustafaa al-
Kanadee's *Perennialist Poison in Martin Lings' Biography of the*

Prophet: A Discussion with Martin Lings”, terbitan on-line:
[http: www.troid.org](http://www.troid.org), 5 April 2017

Martin Lings, *A Sufi Saint of The Twentieth Century, Shaikh Ahmad al-Alawi His Spritual Heritage and Legacy*, (London:George Allen & Unwin, 1971)

Martin Lings, *The Book Of Certainty The Suffi Doktrine Of Faith, Vision and Gnosis*, (Cambrigade, The Islamic Text Society, 1992)

Martin Lings, *What is Sufism ?*, (London: George Allen & Unwin, 1975)

Martin Lings, *What is Sufism?*, (London: George Allen & Unwin, 1975)

Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA (Jakarta:Bumi Aksara, 2000)

Rivay Siregar,*Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2000).

Said Aqiel Siradj, “Rekonstruksi Sufisme”, pengantar Ahmad Bahjat, *Bihar al-Hubb, pledoi Kaum Sufi*, terj. Hasan Abrori, (Surabaya:Pustaka Progressif,1997)

Shems Friedlander, “Martin Lings”, terbitan on-line: [http: www.archetype.com](http://www.archetype.com)

Shems Friedlander,”Martin Lings”, terbitan on-line: [http: www.archetype.com](http://www.archetype.com), 5 Aril 2017.

Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)

Yusri Abd Karim, *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi*. (Selangor: Yamani Angle, 2011).

Zakaria Stapa, *Tokoh Sufi dan Penyelewengan Akidah*, (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1998).

Zaprolkhan, *Komparasi pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*, (Tesis Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2007).